

MENGOPTIMALKAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA GENERASI MILENIAL SEBAGAI BINGKAI PEMBENTUK GENERASI KREATIF DAN INOVATIF DALAM MENGHADAPI BONUS DEMOGRAFI 2030

**Nurasiah Ahmad, M.A¹., Hilma Nafsiyati, MA², Fauzana
Ahmad, S.Si**

Abstrak

Pada tahun 2028-2035, Indonesia diprediksi akan mengalami masa bonus demografi, yakni jumlah penduduk usia produktif (berusia 15-64 tahun) lebih besar dibandingkan penduduk usia tidak produktif (berusia di bawah 15 tahun dan di atas 64 tahun). Pada periode tersebut, penduduk usia produktif diprediksi mencapai 64 persen dari total jumlah penduduk yang diproyeksikan sebesar 297 juta jiwa. Agar Indonesia dapat memetik manfaat maksimal dari bonus demografi, salah satu upaya mempersiapkan bonus demografi adalah dengan cara meningkatkan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) melalui pendidikan. Pendidikan sampai saat ini dianggap sebagai unsur utama dalam pengembangan SDM (Sumber Daya Manusia). Ketersediaan sumber daya manusia usia produktif yang melimpah harus diimbangi dengan peningkatan kualitas dari sisi pendidikan pada generasi milenial, atau kadang juga disebut dengan generasi Y adalah sekelompok orang yang lahir setelah generasi X, yaitu orang yang lahir pada kisaran tahun 1980-2000an. Pendidikan karakter merupakan salah satu bingkai pembentuk generasi yang kreatif dan inovatif yang sangat dibutuhkan sekali dalam menghadapi bonus demografi pada tahun 2030 mendatang, dengan terbentuknya generasi kreatif dan inovatif diharapkan nantinya mampu menciptakan

¹ Dosen STIT Syekh Burhanuddin Pariaman

² Dosen STIT Syekh Burhanuddin Pariaman

lapangan pekerjaan sendiri, strateginya adalah melalui peningkatan akses, kualitas, dan relevansi pendidikan, termasuk mengembangkan pendidikan kejuruan atau vokasi untuk memperkuat kemampuan inovasi dan meningkatkan kreativitas. Metode penulisan yang digunakan dalam karya tulis ilmiah ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik analisis dokumen. Analisis data dilakukan saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan dalam periode tertentu.

Kata Kunci: Bonus demografi 2030, generasi mileneal, generasi kreatif dan inovatif, pendidikan karakter.

Sub Tema: Pendidikan.

PENDAHULUAN

Pada tahun 2028-2035, Indonesia diprediksi akan mengalami masa bonus demografi, yakni jumlah penduduk usia produktif (berusia 15-64 tahun) lebih besar dibandingkan penduduk usia tidak produktif (berusia di bawah 15 tahun dan di atas 64 tahun). Pada periode tersebut, penduduk usia produktif diprediksi mencapai 64 persen dari total jumlah penduduk yang diproyeksikan sebesar 297 juta jiwa. Menurut Maryati (2015), bonus demografi adalah keuntungan ekonomis yang disebabkan oleh penurunan proporsi penduduk muda yang mengurangi besarnya biaya investasi untuk pemenuhan kebutuhannya sehingga sumber daya dapat dialihkan kegunaannya untuk memacu pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan keluarga.

Jika diperhatikan lebih seksama, bonus demografi akan menjadi pilar peningkatan produktifitas suatu Negara dan menjadi sumber pertumbuhan ekonomi melalui pemanfaatan SDM yang produktif dalam arti bahwa penduduk usia produktif tersebut benar-benar mampu menghasilkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi mereka dan memiliki tabungan yang dapat dimobilisasi menjadi investasi. Akan tetapi jika yang terjadi adalah sebaliknya, dimana penduduk usia produktif

yang jumlahnya besar tidak terserap oleh lapangan pekerjaan, maka akan menjadi beban ekonomi karena penduduk usia produktif yang tidak memiliki pendapatan akan tetap menjadi beban bagi penduduk yang bekerja dan akan memicu terjadinya angka pengangguran yang tinggi (Maryati, 2015).

Penduduk usia produktif atau yang sekarang dikenal dengan sebutan generasi milenial perlu dididik dan diarahkan dari sejak dini sehingga mereka memiliki kesiapan dalam segala kompetensi untuk menghadapi bonus demografi. Secara umum generasi milineal memiliki karakter sangat akrab dengan media internet. Mereka juga terbuka terhadap ide dan gagasan orang lain. Namun di sisi lain mereka rawan memiliki potensi karakter negatif seperti kurang peka terhadap lingkungan sosial, pola hidup bebas, cenderung bersikap individualistik, kurang realistis, dan kurang bijak dalam menggunakan media (Irsyad, 2018).

Agar Indonesia dapat memetik manfaat maksimal dari bonus demografi, salah satu upaya yang dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kualitas SDM generasi milenial melalui pendidikan karakter yaitu dengan saling bekerjasamanya 3 pihak yaitu orang tua, guru, dan

masyarakat. Banyak orang tua yang menganggap bahwa pendidikan karakter bukanlah sesuatu yang penting. Sehingga anak-anak dibiarkan bertumbuh sendiri dan urusan pendidikan anak terlalu dipercayakan kepada pihak sekolah. Padahal, di tengah kehidupan bermasyarakat, anak-anak perlu belajar tentang pentingnya bermusyawarah dalam menyelesaikan suatu masalah, bersikap hormat dan sopan kepada orang yang lebih tua, membuang sampah di tempat sampah, dan nilai-nilai pendidikan karakter lainnya. Agar anak-anak memiliki karakter yang baik, orang tua dan guru serta masyarakat perlu bekerjasama dalam mengajarkan pendidikan karakter secara intens sehingga dapat membentuk generasi yang kreatif dan inovatif.

METODE PENULISAN

Jenis penulisan yang penulis lakukan adalah *Library Research*, atau Penelitian Literatur. menurut (Noeng Muhadjir), penelitian kepustakaan itu lebih memerlukan olahan filosofis dan teoritis daripada uji empiris lapangan (Noeng Muhadjir, 1996). Karena sifatnya teoritis dan filosofis , penelitian kepustakaan ini sering menggunakan pendekatan filosofis (*philosophical approach*) daripada pendekatan yang

lain. Metode penelitiannya mencakup sumber data, pengumpulan data, dan analisis data.

Pendekatan yang penulis gunakan dalam karya tulis ilmiah ini adalah pendekatan kualitatif dengan menghasilkan data deskriptif yaitu pengolahan data dengan menggambarkan suatu permasalahan, menguraikan secara keseluruhan dan menarik suatu kesimpulan .

Sumber data adalah subjek dimana data diperoleh , untuk melengkapi datanya, maka penulis mempersiapkan data primer. Data primer yang penulis gunakan, yaitu data yang diperoleh dari jurnal-jurnal dan *e-book* yang berkaitan dengan pendidikan karakter, generasi millenial dan bonus demografi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik analisis dokumen. Dalam penganalisaian data ini penulis menggunakan analisis deduktif, yaitu cara penulisan yang bertitik tolak dari hal-hal yang umum kepada hal-hal yang lebih khusus.

PEMBAHASAN

Memasuki tahun 2030, bangsa Indonesia diperkirakan akan mengalami lonjakan jumlah penduduk usia produktif (termasuk generasi milenial). Pertama kali dalam sejarah Indonesia, lonjakan tersebut akan membentuk proporsi yang biasa kita sebut dengan bonus demografi. Fenomena tersebut terjadi karena jumlah penduduk produktif melebihi jumlah penduduk tidak produktif.

Bonus demografi bagaikan pisau bermata dua. Satu sisi mampu memberi manfaat dalam pembangunan negara karena jumlah penduduk usia produktif lebih mendominasi, di sisi lain fenomena tersebut juga dapat menjadi petaka karena dapat menyebabkan berbagai permasalahan sosial seperti pengangguran, kemiskinan hingga meningkatnya angka kriminalitas. Hal ini akan menjadi tantangan bagi generasi milenial dalam menghadapi bonus demografi 2030, generasi milenial dituntut memiliki persiapan yang matang, dalam bentuk persiapan tersebut generasi milenial tidak hanya bermodalkan kecerdasan intelektual saja untuk mewujudkan kemandirian bangsa dalam segala aspek. Namun generasi milenial mesti dibekali dengan karakter yang baik, hal tersebut tidak terlepas dari pendidikan karakter untuk generasi penerus bangsa ini.

Secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter seseorang. Tetapi untuk mengetahui pengertian yang tepat, dapat dikemukakan di sini definisi pendidikan karakter yang disampaikan oleh Thomas Lickona. Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Bertitik tolak dari definisi tersebut, ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang ingin kita bangun pada diri para siswa, jelaslah bahwa ketika itu kita menghendaki agar mereka mampu memahami nilai-nilai tersebut, memperhatikan secara lebih mendalam mengenai benarnya nilai-nilai etika, dan kemudian melakukan apa yang diyakininya itu, sekalipun harus menghadapi tantangan dan tekanan baik dari luar maupun dari dalam dirinya. Dengan kata lain mereka memiliki kesadaran untuk memaksa diri melakukan nilai-nilai itu. Pengertian yang disampaikan Lickona di atas memperlihatkan adanya proses perkembangan yang melibatkan pengetahuan (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan tindakan (*moral action*), sekaligus juga memberikan dasar yang kuat untuk membangun pendidikan karakter yang koheren dan komprehensif. Definisi di atas juga menekankan bahwa kita harus mengikat para siswa

dengan kegiatan-kegiatan yang akan mengantarkan mereka berpikir kritis mengenai persoalan-persoalan etika dan moral, menginspirasi mereka untuk setia dan loyal dengan tindakan-tindakan etika dan moral, dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mempraktikkan perilaku etika dan moral tersebut.

Menurut Lickona ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter itu harus disampaikan:

1. Merupakan cara terbaik untuk menjamin anak-anak memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya.
2. Merupakan cara untuk meningkatkan prestasi akademik.
3. Sebagian generasi tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain.
4. Mempersiapkan seseorang untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam.
5. Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah.
6. Merupakan persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja

7. Mengajarkan nilai-nilai budaya merupakan bagian dari kerja peradaban (Lickona, 2012).

Berbicara pendidikan karakter hal tersebut tidak terlepas dari campur tangan keluarga, guru, dan masyarakat. Ketiga pihak ini ikut andil dan bekerja sama dalam membentuk generasi yang berkarakter melalui pendidikan karakter.

1. Keluarga

Keluarga adalah merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Di lingkungan keluarga pertama-tama anak mendapat pengaruh, karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertinggi yang bersifat informal dan kodrat. Pada keluarga inilah anak mendapat asuhan dari orang tua menuju ke arah perkembangannya.

Keluarga menjalankan peranannya sebagai suatu sistem sosial yang dapat membentuk karakter serta moral seorang anak. Keluarga tidak hanya sebuah wadah tempat berkumpulnya ayah, ibu, dan anak. Sebuah keluarga sesungguhnya lebih dari itu. Keluarga merupakan tempat ternyaman bagi anak. Berawal dari keluarga segala sesuatu berkembang. Kemampuan untuk bersosialisasi, mengaktualisasikan diri,

berpendapat, hingga perilaku yang menyimpang. Selain sebagai tempat berlindung.

Keluarga memiliki peranan utama didalam mengasuh anak, segala norma dan etika yang berlaku didalam lingkungan masyarakat, dan budayanya dapat diteruskan dari orang tua kepada anaknya dari generasi-generasi yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat. Keluarga memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan moral dalam keluarga perlu ditanamkan pada sejak dini pada setiap individu. Walau bagaimanapun, selain tingkat pendidikan, moral individu juga menjadi tolak ukur berhasil tidaknya suatu pembangunan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memegang peranan penting serta sangat mempengaruhi perkembangan sikap dan intelektualitas generasi muda sebagai penerus bangsa. Keluarga, kembali mengambil peranan penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Dalam hal ini, upaya yang dapat dilakukan oleh keluarga dan orang tua diantaranya menciptakan lingkungan yang kondusif. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika dapat tumbuh

pada lingkungan yang berkarakter. Sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan ke dunia ini dapat berkembang secara optimal (Megawangi, 2010).

Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan (karakter) pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter anak. Jeanne Ellis Ormrod mengemukakan bahwa tipe pola asuh yang umum dalam keluarga, diantaranya adalah tipe otoritatif, tipe otoritarian, tipe permisif, dan tipe acuh tak acuh. Diantara keempat tipe pola asuh yang dijabarkan oleh Ormrod, tipe otoritatif merupakan tipe yang paling tepat diterapkan oleh orang tua untuk membangun moralitas anak.

Dibandingkan orang tua yang menggunakan pola asuh otoritarian yang cenderung lebih mengekang serta pola asuh permisif dan acuh tak acuh yang lebih memberikan kebebasan pada anak, para orang tua yang menggunakan pola asuh otoritatif menghadirkan lingkungan rumah yang penuh kasih dan dukungan, menerapkan ekspektasi dan standar yang tinggi dalam berperilaku, memberikan penjelasan mengapa suatu perilaku dapat atau tidak dapat diterima, menegakkan aturan-aturan keluarga secara konsisten, melibatkan anak dalam pengambilan keputusan dan menyediakan kesempatan-kesempatan anak menikmati kebebasan berperilaku sesuai usianya.

Anak-anak yang berasal dari keluarga otoritatif pada umumnya anak tersebut memiliki sifat percaya diri, gembira, memiliki rasa ingin tahu yang sehat, tidak manja dan berwatak mandiri, kontrol diri (self-control) yang baik, mudah disukai, memiliki keterampilan sosial yang efektif, menghargai kebutuhan-kebutuhan orang lain, termotivasi dan berprestasi di sekolah.

Dalam pola asuh tipe otoritatif ini, orang tua cenderung menganggap sederajat hak dan kewajiban anak dibanding dirinya karena pada prakteknya tipe

pola asuh otoritatif ini, para orang tua memberi kebebasan dan bimbingan kepada anak. Orang tua banyak memberi masukan-masukan dan arahan terhadap apa yang dilakukan oleh anak. Orang tua bersifat objektif, perhatian dan kontrol terhadap perilaku anak. Dalam banyak hal orang tua sering berdialog dengan anak tentang berbagai keputusan. Menjawab pertanyaan anak tersebut dengan bijak dan terbuka.

Anak-anak dari para orang tua otoritatif tampaknya berkembang dengan baik, sebagian karena perilaku mereka dianggap ideal oleh banyak orang. Anak-anak tersebut mendengarkan orang lain dengan hormat, mampu mengikuti aturan saat memasuki masa sekolah, berusaha hidup mandiri, dan berjuang meraih prestasi akademis. Namun demikian, pola asuh jenis otoritatif bukanlah pola asuh terbaik secara keseluruhan. Jenis-jenis pola asuh lainnya mungkin lebih cocok bagi kebudayaan tertentu.

2. Sekolah (Guru)

Pendidikan kearah terbentuknya karakter para siswa merupakan tanggung jawab semua guru. Oleh karena itu, pembinaannya pun harus oleh guru. Dengan

demikian, kurang tepat jika dikatakan bahwa mendidik para siswa agar memiliki karakter bangsa hanya ditimpahkan pada guru mata pelajaran tertentu.

Guru merupakan public figur bagi siswanya dan berperan penting dalam membentuk karakter siswa, dalam hal ini guru harus memiliki 4 kompetensi dasar seorang guru, yaitu kompetensi pedagogi, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial, ke 4 kompetensi ini wajib dimiliki seorang guru, belum bisa ia dikatakan seorang guru jika masih belum memiliki 4 kompetensi ini :

a. Kompetensi Profesional.

Kemampuan profesional mencakup penguasaan materi pelajaran, penguasaan penghayatan atas landasan, wawasan kependidikan dan keguruan, serta penguasaan proses-proses pendidikan.

Hal diatas penting sekali ada pada seorang guru, karena secara tidak langsung murid akan menilai dan mengambil sikap sesuai dengan apa yang ia lihat, jika guru tidak memiliki kompetensi profesional maka murid akan sulit menghormati guru tersebut. Tanpa disadari, itu telah membentuk

karakter yang tidak baik bagi siswa. (Siagian, 2013).

b. Kompetensi Kepribadian.

Kemampuan kepribadian lebih menyangkut jati diri seorang guru sebagai pribadi yang baik, tanggung jawab, terbuka, dan terus mau belajar untuk maju. Yang pertama ditekankan adalah guru itu bermoral dan beriman. Hal ini jelas merupakan kompetensi yang sangat penting karena salah satu tugas guru adalah membantu anak didik yang bertaqwa dan beriman serta menjadi anak yang baik. Bila guru sendiri tidak beriman kepada Tuhan dan tidak bermoral, maka menjadi sulit untuk dapat membantu anak didik beriman dan bermoral.

Yang kedua, guru harus mempunyai aktualisasi diri yang tinggi. Aktualisasi diri yang sangat penting adalah sikap bertanggung jawab. Seluruh tugas pendidikan dan bantuan kepada anak didik memerlukan tanggung jawab yang besar. Pendidikan yang menyangkut perkembangan anak didik tidak dapat dilakukan seenaknya, tetapi perlu direncanakan, perlu

dikembangkan dan perlu dilakukan dengan tanggung jawab.

Meskipun tugas guru lebih sebagai fasilitator, tetapi tetap bertanggung jawab penuh terhadap perkembangan siswa. Dari pengalaman lapangan, pendidikan anak menjadi rusak karena beberapa guru tidak bertanggung jawab. Misalnya, terjadi pelecehan seksual guru terhadap anak didik, guru meninggalkan kelas seenaknya, guru tidak mempersiapkan pelajaran dengan baik, guru tidak berani mengarahkan anak didik, dll.

Kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain sangat penting bagi seorang guru karena tugasnya memang selalu berkaitan dengan orang lain seperti anak didik, guru lain, karyawan, orang tua murid, kepala sekolah dll. Kemampuan ini sangat penting untuk dikembangkan karena dalam pengalaman, sering terjadi guru yang sungguh pandai, tetapi karena kemampuan komunikasi dengan siswa tidak baik, ia sulit membantu anak didik maju. Komunikasi yang baik akan membantu proses pembelajaran dan pendidikan terutama pada pendidikan tingkat dasar sampai menengah.

Kedisiplinan juga menjadi unsur penting bagi seorang guru. Kedisiplinan ini memang menjadi kelemahan bangsa Indonesia yang perlu diberantas sejak bangku sekolah dasar. Untuk itu guru sendiri harus hidup dalam kedisiplinan sehingga anak didik dapat meneladannya. Di lapangan sering terlihat beberapa guru tidak disiplin mengatur waktu, seenaknya bolos, tidak disiplin dalam mengoreksi pekerjaan siswa sehingga siswa tidak mendapat masukan dari pekerjaan mereka. (Ananda, Mukhadis, & Andoko, 2012)

c. Kompetensi Pedagogik.

Kemampuan pedagogik menurut Suparno (2002) disebut juga kemampuan dalam pembelajaran atau pendidikan yang memuat pemahaman akan sifat, ciri anak didik dan perkembangannya, mengerti beberapa konsep pendidikan yang berguna untuk membantu siswa, menguasai beberapa metodologi mengajar yang sesuai dengan bahan dan perkembangan siswa, serta menguasai sistem evaluasi yang tepat dan baik yang pada gilirannya semakin

meningkatkan kemampuan siswa (Nainggolan, 2016).

d. Kompetensi Sosial.

Kompetensi sosial meliputi: (1) memiliki empati pada orang lain, (2) memiliki toleransi pada orang lain, (3) memiliki sikap dan kepribadian yang positif serta melekat pada setiap kompetensi yang lain, dan (4) mampu bekerja sama dengan orang lain. Menurut Gardner (1983) kompetensi sosial itu sebagai *social intelligence* atau kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial merupakan salah satu dari sembilan kecerdasan (logika, bahasa, musik, raga, ruang, pribadi, alam, dan kuliner) yang berhasil diidentifikasi oleh Gardner.

Dewasa ini mulai disadari betapa pentingnya peran kecerdasan sosial dan kecerdasan emosi bagi seseorang dalam usahanya meniti karier di masyarakat, lembaga, atau perusahaan. Banyak orang sukses yang kalau kita cermati ternyata mereka memiliki kemampuan bekerja sama, berempati, dan pengendalian diri yang menonjol.

Untuk mengembangkan kompetensi sosial seorang pendidik, kita perlu tahu target atau dimensi-dimensi kompetensi ini, 15 skill yang dapat dimasukkan kedalam dimensi kompetensi sosial, yaitu: (1) kerja tim, (2) melihat peluang, (3) peran dalam kegiatan kelompok, (4) tanggung jawab sebagai warga, (5) kepemimpinan, (6) relawan sosial, (7) kedewasaan dalam rekreasi, (8) berbagi, (9) berempati, (10) kepedulian kepada sesama, (11) toleransi, (12) solusi konflik, (13) menerima perbedaan, (14) kerja sama, dan (15) komunikasi.

Kelima belas kecerdasan hidup ini dapat dijadikan topik silabus dalam pembelajaran dan pengembangan kompetensi sosial bagi para pendidik dan calon pendidik. Topik-topik ini dapat dikembangkan menjadi materi ajar yang dikaitkan dengan kasus-kasus yang aktual dan relevan atau kontekstual dengan kehidupan masyarakat kita (Ananda et al., 2012).

Lembaga sekolah cenderung menjadi pemasung. Dalam proses pembelajaran, guru hanya menumpuk pengetahuan, tanpa memberi kesempatan berpikir kritis kepada siswa. Anak

menjadi kurang cerdas. Guru juga belum menjadi teladan yang baik bagi siswanya. Banyak guru yang tanpa disadari menampilkan perilaku buruk di hadapan siswanya, misalnya membuang sampah di sembarang tempat, berkata jorok, merokok, dan lainnya. Padahal guru merupakan model, karena apa yang dilakukan guru secara tidak langsung menjadi pelajaran yang akan ditiru oleh siswa khususnya di PAUD dan jenjang pendidikan dasar.

Kebijakan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengenai pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 perlu disambut gembira dan didukung semua pihak. Pendidikan karakter bukan hanya penting, tetapi mutlak dilakukan oleh setiap bangsa jika ingin menjadi bangsa yang beradab. Banyak fakta membuktikan bahwa bangsa-bangsa yang maju bukan disebabkan bangsa tersebut memiliki sumber daya alam yang berlimpah, melainkan bangsa yang memiliki karakter unggul seperti kejujuran, kerja keras, tanggung jawab dan lainnya.

3. Masyarakat.

Masyarakat memiliki peran penting dalam pembentukan karakter generasi muda, karena pendidikan karakter di tengah kehidupan masyarakat adalah pendidikan tersier yang merupakan pendidikan permanen, pendidikannya adalah mengenal kebudayaan, adat istiadat, dan lingkungan masyarakat setempat (Gazalba, 1970).

Di sisi lain, masyarakat juga sudah tidak lagi berperan aktif di dunia pendidikan. Pada masyarakat tradisional, orang masih mau menegur anak-anak yang berperilaku tidak sesuai dengan nilai dan norma, biarpun bukan anaknya sendiri. Tetapi sekarang ini masyarakat kurang peduli dan acuh tak acuh terhadap perilaku anak yang melanggar nilai atau norma. Tidak ada kontrol dari masyarakat atau justru masyarakatnya juga sedang sakit. Contoh adanya tawuran antar desa, tawuran antar pelajar, minum-minuman keras, dan lain-lain.

Seharusnya masyarakat juga ikut andil dalam membentuk generasi yang berkarakter, hal ini peran tokoh masyarakat seperti ninik mamak, kepala desa, bahkan alim ulama pun juga menaruh tanggung

jawab dalam pendidikan karakter generasi muda, karna generasi muda inilah khususnya generasi millenial yang nantinya sebagai tongkat estafet dan sebagai penyambung tangan untuk negerinya.

Salah satu bentuk kepedulian masyarakat dalam mengembangkan pendidikan karakter anak bangsa dengan adanya membentuk seperti organisasi yang bergerak dalam pembinaan generasi muda dibawah pengawasan kecamatan atau negeri tersebut, jadi generasi yang terlibat dalam pergaulan bebas, tawuran, atupun hal-hal yang tidak senonoh langsung diambil alih oleh organisasi tersebut dan diberi pembinaan dengan mendatangkan pemateri seperti ninik mamak, pihak keamanan (polisi) atau orang-orang yang dianggap penting di masyarakat tersebut.

Kerjasama antar orang tua, guru dan masyarakat inilah yang nantinya dibutuhkan dalam pendidikan karakter anak. Seorang guru mestilah bekerja sama dengan orang tua siswa, sehingga pendidikan karakter terhadap lebih berjalan sempurna, terjalinnya komunikasi yang baik antara orang tua dan guru merupakan salah satu cara menjadikan anak/siswa menjadi lebih baik, sehingga tidak ada lagi salah

menyalahkan antara orang tua dan guru, maka tidak akan ada lagi kita dengar orang tua melaporkan seorang guru kepolisi lantaran anaknya di tegur karena kesalahannya. Dan masyarakat tidak lagi bersikap acuh terhadap anak yang walaupun itu bukan anaknya sendiri, karena nilai-nilai kebaikan berhak ditanamkan oleh siapa saja kepada generasi penurus, begitu pula sikap yang tidak baik atau yang melanggar norma boleh ditegur oleh siapa saja.

Kesadaran pentingnya pendidikan karakter kepada generasi muda telah ditanamkan oleh keluarga, guru, dan masyarakat, maka akan lahirkan generasi yang berkarakter baik, jika pendidikan karakter telah berhasil ditanamkan kepada generasi muda khususnya generasi milenial, maka akan lahir dengan sendirinya generasi yang kreatif dan inovatif, karena mereka telah didasari dengan pendidikan karakter, dan tentunya generasi milenial akan memiliki semangat dan persiapan yang matang dalam menghadapi bonus demografi di tahun 2030 karena generasi yang baik akan menciptakan ide-ide yang baik pula, yang tentunya menunjang kekreatifan sehingga mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri.

PENUTUP

Kesimpulan

Setiap anak pada hakikatnya dapat memiliki karakter yang baik, namun ada faktor-faktor tertentu yang dapat menyebabkan perangai anak menjadi buruk. Oleh karena itu diperlukan peranan orang tua, guru, dan masyarakat untuk mendidik, mengarahkan, dan mengawasi sikap dan perilaku anak. Kolaborasi antara ketiga pihak ini akan menciptakan harmoni yang sempurna untuk pembentukan karakter anak.

Untuk mengoptimalkan pendidikan karakter, baik orang tua, guru, ataupun masyarakat harus mempunyai metode dan strategi yang cocok. Contohnya, orang tua dapat memilih tipe pola asuh otoritatif dimana anak diberi kebebasan namun tetap dalam pengawasan dan bimbingan orang tua. Guru sebagai teladan bagi muridnya harus memiliki keempat kompetensi dasar seorang guru agar mampu membimbing muridnya dalam membentuk karakter yang baik. Sedangkan masyarakat secara langsung ataupun melalui lembaga yang bergerak dalam pembinaan generasi muda dapat mengadakan kegiatan sosialisasi secara rutin kepada generasi muda guna membentuk generasi milenial yang kreatif dan inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, A, Mukhadis, F, Andoko, A 2012, 'Kinerja guru kejuruan bersertifikat pendidik ditinjau dari standar kompetensi guru profesional sesuai undang-undang nomor 14 tahun 2005', *Teknologi dan Kejuruan*, vol.33, hal.1.
- Adioetomo, S, M2005, *Bonus demografi : hubungan antara pertumbuhan penduduk dengan pertumbuhan ekonomi*, BKKBN, Jakarta.
- Amirullah, S2012, *Buku pintar pendidikan karakter; panduan lengkap mendidik karakter anak di sekolah, madrasah, dan rumah*, Prima Pustaka, Jakarta.
- Gazalba, Sidi 1970, *Pendidikan umat islam malah terbesar kurun kini menentukan nasib umat*, Bharatara, Jakarta.
- Hasanudin, A, Purwadi, L 2017, *The urban middle- class millenials indonesia : financial and online behavior*, PT alvara Strategi Indonesia, Jakarta.
- Irsyad, S 2018, Muslim millennial berkemajuan adalah generasi pelopor yang unggul dan modern, dilihat 8 Agustus 2018, <<http://m.muhammadiyah.or.id/id/news-13411-detail-mendidik-muslim-millennial-berkemajuan.html>>.
- Lickona, T2012, *Pendidikan karakter*, Kreasi Wacana, Bantul.
- Maryati, S2015, 'Dinamika pengangguran terdidik: tantangan menuju bonus demografi di indonesia', *Journal of Economic and Economic Education*, Vol.3, No.2, Hal.124 – 136.
- Megawangi, R 2003, *Pendidikan karakter untuk membangun masyarakat madani. IPPK Indonesia Heritage Foundation*.
- Megawangi, R 2010, *Pengembangan program pendidikan karakter di sekolah: pengalaman sekolah karakter*.

- Nainggolan, R 2016, Pengaruh pengalaman mengajar terhadap kompetensi guru (lembaga pendidikan non profit).
- Noeng, M. (1996), Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi III, Yogyakarta, *Rakhe Sarasin*.
- Ormrod, J, E2008, *Psikologi pendidikan membantu siswa tumbuh dan berkembang*, (terj) Wahyu Indianti, PT. Erlangga, Jakarta.
- Siagian, D, R 2013. *Gaya mengajar resiprokal siswa kelas VII SMP swasta Alwashliyah 4 Medan tahun ajaran 2012/2013*, UNIMED, Medan.
- Syarbini, A. (2012), Buku pintar pendidikan karakter, Jakarta: prima pustaka.